**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya agar mampu menjalani kehidupannya secara baik, dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sebagai mana Santrock (1995) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan alat utama untuk mencapai keberhasilan, dan untuk memberi dukungan yang lebih baik dan perhatian yang lebih terindividualisasi. Pendidikan merupakan suatu hal untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan merupakan modal besar dalam menghadapi persaingan. Akan tetapi kenyataannya sistem pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami masalah. Mutu pendidikan yang rendah merupakan masalah yang dihadapi dunia pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan proses pembelajaran yang belum efektif.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus memperhatikan strategi belajar mengajarnya. Dalam kehidupan sekolah pada umumnya, kegiatan belajar merupakan aktivitas yang paling fundamental yang harus dilakukan seorang siswa sebagai seorang peserta didik di sekolah. Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu (Khairani, 2013). Ini berarti bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan secara optimal pada setiap individu ditentukan dari bagaimana proses belajar yang dilakukan dan yang dialami. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki dorongan akan belajar yang berbeda, belum ditambah dengan beberapa kesulitan akan belajar. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal jika peserta didik tidak ada motivasi untuk mengikuti pelajaran, sehingga potensi yang dimilikinya tidak berkembang secara optimal. Motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Sardiman (2014: 75) menjelaskan bahwa :

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan seseorang yang didasari oleh motivasi tertentu mengandung suatu energi dalam dirinya yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2014) bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Motivasi belajar dapat timbul karena karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2014). Motivasi belajar siswa yang tinggi dapat menunjang keberhasilan belajar, akan tetapi motivasi belajar siswa yang rendah merupakan hambatan yang dapat berakibat pada hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat secara terus menerus.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2014). Lebih lanjut, Uno (2014: 23) mengungkapkan bahwa :

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan ekstrinsik pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Penting bagi guru untuk memotivasi proses belajar sehingga proses belajar menjadi menyenangkan, menurunkan kecemasan siswa, menumbuhkan kreativitas dan inisiatif menggali informasi sehingga mampu menemukan sesuatu yang baru dalam proses belajarnya. Pengalaman tersebut akan membuat siswa termotivasi sehingga semakin terdorong belajar secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 12 Januari 2016 sekaligus mengadakan wawancara langsung dengan konselor SMP Negeri 13 Makassar diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa di kelas VIII yang teridentifikasi memiliki motivasi belajar rendah. Salah satu penyebabnya yaitu tidak adanya sumber motivasi baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Penyebab kurangnya motivasi yang berasal dari faktor internal yaitu memiliki gejala rendahnya minat belajar, misalnya tidak adanya dorongan untuk belajar dan tidak ada keinginan mengusai nilai-nilai dalam mata pelajaran, tidak ada kesadaran untuk belajar, tidak adanya dorongan untuk belajar, tidak ingin menguasai nilai-nilai dalam pelajaran, dan tidak memiliki rasa bahwa belajar adalah keharusan. Penyebab kurangnya motivasi yang berasal dari faktor ekstrinsik yaitu ingin belajar jika diberi pujian dan hadiah, belajar hanya karena takut mendapatkan hukuman, dan penyebab lainnya.

Sementara itu, upaya yang sering dilakukan oleh guru yaitu pemberian motivasi ekstrinsik bagi siswa. Namun pemberian motivasi ekstrinsik masih kurang efektif untuk siswa karena tidak akan bertahan lama ketika motivasi ekstrinsik hilang. Motivasi belajar yang rendah dapat merugikan siswa yang bersangkutan. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya upaya penanganan dari pihak sekolah, pada akhirnya dapat menjadi contoh bagi siswa yang lain untuk melakukan hal yang sama. Sebagai akibatnya dapat mengganggu proses pembelajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan menjadi terhambat serta menimbulkan citra yang kurang positif terhadap pelajar dan dunia pendidikan pada umumnya.

Melihat fenomena tersebut di atas, menarik untuk diteliti bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa. tentunya siswa sangat membutuhkan dorongan dan bimbingan baik itu dari guru, pembimbing, teman maupun orang tua. Melalui bimbingan yang diberikan diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan dan mulai mencoba menentukan nilai yang ingin diperolehnya, merencanakan untuk membuat jadwal pelajaran, mampu membagi waktu antara belajar dan bermain, mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian sehingga pada akhirnya dapat menunjukkan kedisiplinan dalam belajar. Sehubungan dengan hal tersebut setiap siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri, mengatur diri, dan mengendalikan diri sendiri, jika menghadapi tugas-tugas yang sulit terutama dalam belajar.

Dari berbagai hasil penelitian sebelumnya, salah satunya pernah dilakukan oleh Latipah (2010), menyimpulkan bahwa penerapan *Self-Regulated Learning* melalui bimbingan kelompok sangat efektif dalam upaya meningkatkan prestasi belajar. Selain itu, menurut Muhtadasari (2014) menyimpulkan bahwa penerapan *Self Regulated Learning* efektif untuk meningkatkan *Self Efficacy* siswa di SMAN 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu. Dari penelitian di atas, penerapan *Self-Regulated Learning* dapat meminimalkan *Self Efficacy* Siswa. Menurut penulis, penerapan *Self-Regulated Learning* dapat pula digunakan untuk mengubah perilaku yang lain, salah satunya yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui bimbingan kelompok. Penggunaan *Self Regulation Learning* ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya sehingga siswa bisa merencanakan masa depan dengan optimis.

Ormrod (2008: 38) menjelaskan bahwa :

*Self Regulation Learning,* yaitu pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar secara sukses melalui penetapan tujuan, perencanaan, motivasi diri, kontrol atensi, penggunaan strategi belajar yang fleksibel, monitor diri, mencari bantuan yang tepat, serta evaluasi diri.

Dalam *Self Regulation Learning* siswa membuat keputusan sendiri dan menerima tanggung jawab atas diri sendiri. *Self Regulation Learning* dipahami sebagai sebuah dimensi dimana siswa memiliki keberagaman dan memiliki potensi untuk mampu mengatur diri sendiri. Metode ini mengajari siswa bagaimana harus berjuang menjadi pembelajar yang sukses. Duckworth & Seligman mengemukakan bahwa siswa yang paling rajin dan paling berprestasi di kelas biasanya adalah siswa yang dapat mengatur sendiri perilaku mereka secara efektif (Ormrod, 2008)

Metode *Self Regulation Learning* tidak hanya menumbuhkan motivasi belajar siswa, akan tetapi juga mengajari siswa mengatur kegiatan belajarnya. Siswa akan mampu mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang kurang penting dan mengganggu proses belajarnya. Dengan demikian siswa akan mampu bertahan pada proses belajar dalam rangka pencapaian tujuan belajar. *Self Regulation Learning* membebaskan siswa untuk menggunakan gaya belajar mereka sendiri, menyusun strategi belajar mereka sendiri, mengeksplorasi ketertarikannya dan mengembangkan talenta mereka. Metode ini mendorong siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Siswa yang memiliki kemampuan *Self Regulation Learning* akan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar karena ia terlibat dalam setiap aspek kegiatan belajarnya secara aktif. Semangat inilah yang menjadi dorongan intrinsik bagi siswa untuk belajar.

Bimbingan konseling sebagai suatu layanan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu (siswa) secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui layanan ini diharapkan siswa di SMP Negeri 13 Makassar yang diberi bantuan dapat mencapai kematangan dan kemandirian, dengan proses memahami diri, menerima diri dan mengambil keputusan atas pilihan-pilihan hidupnya serta dapat memecahkan masalahnya secara mandiri. Dengan demikian, siswa tersebut dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi, bakat minat serta cita-cita.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Supriatna (2011) bahwa bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Peneliti mencoba menerapkan bimbingan kelompok karena berdasar pada fenomena yang ditemukan di SMP Negeri 13 Makassar motivasi belajar merupakan masalah yang bersifat umum yang banyak ditemukan di kalangan siswa.

Dari uraian di atas, maka penulis mencoba mengkajinya dalam kajian empirik melalui penelitian yang berjudul “Penerapan *Self Regulation Learning* Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Makassar*”*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan *Self Regulation Learning* melalui bimbingan kelompok terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Makassar?
2. Bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar siswa SMP Negeri 13 Makassar sebelum dan sesudah diberikan teknik *Self Regulation Learning* melalui bimbingan kelompok?
3. Apakah penerapan *Self Regulation Learning* melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Secara rinci tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan *Self Regulation Learning* melalui bimbingan kelompok terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Makassar.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa SMP Negeri 13 Makassar sebelum dan sesudah diberikan teknik *Self Regulation Learning* melalui bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui apakah penerapan *Self Regulation Learning* melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   1. Bagi akademisi/lembaga pendidikan khususnya bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, menjadi bahan informasi dan masukan serta pengembangan ilmu pengetuahuan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
   2. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh penerapan teknik *Self Regulation Learning* melalui bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Manfaat praktis
3. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), sebagai masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam peningkatan motivasi belajar siswa.
4. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.
5. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing.